

METODE LOTRE PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN AT-TAUHID LERAN SENORI TUBAN ANALISIS TERHADAP PENCAPAIAN HAFALAN AL-QUR'AN DAN PERMASALAHANNYA

Aya Mamlu'ah

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Ayytusfa@yahoo.com

Abstrak

Menghafal Al-Qur'an adalah termasuk daya mengingat atau *memory*. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia, bahwa proses *memory* dalam perspektif psikologis meliputi tiga komponen, yakni *encoding*, *storage* dan *retrival*. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan efektif-efisien secara berkelanjutan para penghafal Al-Qur'an dipersiapkan terjun di masyarakat dengan hafalan yang benar-benar tertanam semenjak seseorang menghafalkan sampai menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz, karena fenomena yang terjadi ketika seorang penghafal Al-Qur'an sudah tidak dalam ruang lingkup pesantren dan sudah sibuk dengan kehidupannya hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan banyak yang kurang terjaga. Oleh karenanya Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid telah menerapkan metode menghafal baru dengan menggunakan metode *lotre*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hal yang ditemukan dari metode *lotre* adalah sebuah metode acak yang menggunakan *lotre* (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an. Jadi para penghafal Al-Qur'an harus benar-benar hafal diluar kepala ketika pada tahap *lotre* ini atau tergolong pada komponen mengingat (menghafal) atau yang bisa disebut dengan *retrival*/proses memanggil kembali, proses *recalling information* hasil *encoding* maupun *storing*. Hasil dari penerapan metode *lotre* tersebut adalah penghafal Al-Qur'an lebih kuat dan berhati-hati dalam menjaga hafalan mereka dan para penghafal Al-Qur'an lebih mudah mengingat hafalan Al-Qur'an mereka karena selama proses metode *lotre* ini penghafal Al-Qur'an secara sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menjalani proses tersebut. Pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* ini adalah santri menjadi tertantang untuk menghafalkan Al-Qur'an secara serius agar ketika pada tahap metode ini santri benar-benar bisa menguasai dan hafal dengan lancar hafalan Al-Qur'an 30 juz bahkan tetap ingat meskipun sudah dalam kesibukan lainnya. Bentuk permasalahannya adalah santri merasa metode *lotre* tersebut suatu hal yang menakutkan karena ketika tahap *lotre* ini santri perlu melalui metode-metode sebelumnya yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan dan metode *jama'*.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Menghafal, Metode

Abstract

Memorize the Qur'an was given power or memory included. Memory into memory in the framework of the structure of human life, that the process of memory in a psychological perspective covers three components, namely *encoding*, *storage* and *retrival*. The method or manner is crucial in achieving the success of memorizing the Qur'an, due to succeed whether a purpose is determined by a method which is an integral part in the learning system. To get good results and effective-efficient sustainable interfere the Qur'an falls in the community prepared by memorizing a truly embedded since someone menghatamkan to memorize Quran

30 Juz, because phenomenon that occurs when a interfere the Koran was not in the scope of the boarding school and is already busy with his life, memorizing the Qur'an ever memorized much less secure. Therefore the Pesantren Tahfidz Al-Quran At-Tawheed has implemented a new method of memorization by using a lottery method. This research method using qualitative research is descriptive qualitative approach, using the Phenomenology. It was found from the lottery method is a method which uses the random lottery (a kind of lottery arisan) written by juz juz-who has mastered memorizing of the students who have finished the memorized the Qur'an. So the interfere of the Koran must be completely memorized the outside heads when on the stage of this lottery or belongs on kompenan remember (memorize) or that can be called with retrival/processes calling back, the process of recalling information encoding results as well as storing. The result of the application of the method of the lottery is to interfere in the Qur'an is stronger and be careful in keeping the memorizing them and interfere the Qur'an easier given Al-Quran memorizing them because during the process of this lottery method penghafal The Qur'an as a fervent and full concentration to undergo the process. Achievement of memorizing the Quran using the lottery this is students being challenged to memorize the Qur'an are seriously so that when on stage this method students could really mastered and memorized smoothly memorizing the Quran 30 juz even still remember though it's already in another flurry. The form of the problem is the students felt the lottery method is a scary thing because when these Lottery stage students need through previous methods i.e. unity method, sima'i method, method b, method and combined methods of jama '.

Keywords: Qur'an, Memorize, Method

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran hal ini ditegaskan dalam QS. 1: 2. Dalam konteks ini Kuntowijoyo menyebut Al-Qur'an sebagai presmis kebenaran. Menghafal adalah salah satu cara paling klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara Al-Qur'an. Menghafal ini sebagai cara mengingat telah ada sejak zaman Yunani Kuno. bahkan, aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam (QS. 2:31)

Tehnik menghafal digunakan oleh sahabat Nabi untuk memelihara Al-Qur'an. Dengan kuasa Allah SWT para *huffadz* inilah Islam dapat mewarisi sumbernya secara outentik. Dalam konteks memelihara

Al-Qur'an, Allah SWT telah berjanji akan memelihara Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di dalam QS. 15: 9.

Fenomena menghafal Al-Qur'an dikalangan masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat banyaknya kegiatan menghafal Al-Qur'an yang difasilitasi dalam bentuk rumah tahfidz maupun kegiatan pesantren tahfidz yang tumbuh sangat pesat. Bahkan ada perhatian khusus pemerintah dari berbagai provinsi di Indonesia bagi penghafal Al-Qur'an dengan bentuk pemberdayaan, beasiswa bagi kalangan pelajar, bahkan ada program pemerintah provinsi berupa satu desa minimal harus ada satu penghafal Al-

Qur'an dan sebagainya, Fenomena tersebut tidak lepas dari kebutuhan umat Islam terkait dengan para penghafal Al-Qur'an yang dirasa semakin hari, semakin kurang dalam pencapaian hafalan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Secara teologis, Al-Qur'an yang menjadi sumber kebenaran yang mudah dihafal. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qamar: 22. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah dipraktekkan secara antar generasi dan turun temurun oleh umat Islam. Banyak pesantren di Nusantara yang secara khusus mendidik dan mencetak santri untuk menghafal Al-Qur'an. Beberapa pesantren di Jawa seperti al-Munawwir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Madrasatul Qur'an Tebuireng, dan Pesantren lain di dalam dan luar tanah Jawa yang berupaya mendidik dan mencetak santri mereka untuk dapat melanjutkan tradisi menghafal Al-Qur'an.

Salah satu tema penting menghafal Al-Qur'an menurut teori psikologi adalah daya mengingat atau *memory*. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia. Menurut Hendra Cherry, bahwa proses *memory* (mengingat) (dalam hal ini juga menghafal) dalam perspektif psikologis meliputi tiga komponen, yakni 1) *encoding*, 2) *storage* dan 3) *retrival*.

Sebagaimana pendapat Abul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya yang berjudul

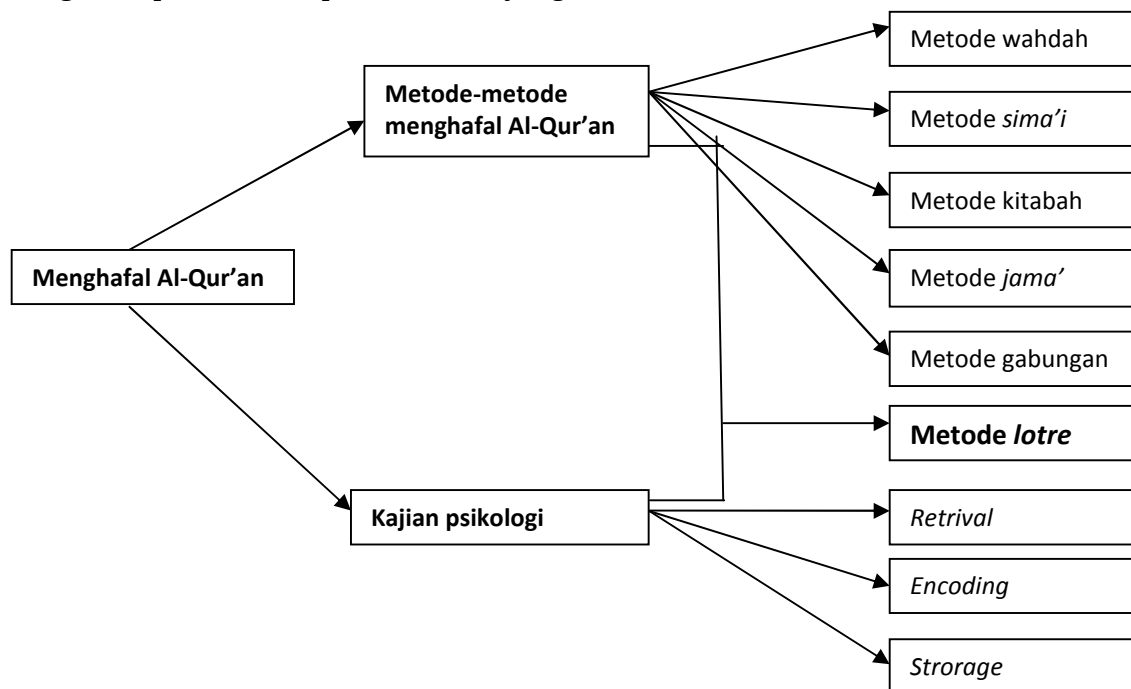
Kayfa Tuhfadzul Qur'an al-Karim yang sudah diterjemahkan oleh H. Ahmad E. Koswara dengan judul *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, beliau membagi metode menghafal al-Qur'an menjadi dua bentuk, yaitu metode global dan rinci. Hal ini juga menjadi salah satu solusi untuk menjadikan hafalan Al-Qur'an menjadi sempurna 30 Juz. Sementara menurut Ahsin W. al-Hafidz metode menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi 5 metode yaitu: Metode *wahdah* (ayat per ayat dibaca berulang-ulang sehingga proses ini membentuk pola dalam bayangan), Metode *kitabah* (menuis ayat yang dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan), Metode *sima'i* (mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan), Metode Gabungan dan Metode *Jama'* (menghafal dengan kolektif). Metode *lotre* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang telah diterapkan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban, dengan tujuan agar para penghafal Al-Qur'an benar-benar sempurna 30 Juz dalam menghafalkannya dan siap untuk terjun di masyarakat dengan berbagai kesibukan dan hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan bisa tetap terbaca dan terjaga.

Tujuan dan Metode Pembahasan

Secara keseluruhan tujuan dari tulisan ini adalah memberikan salah satu pandangan terkait metode menghafal Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan

zaman bagi para penghafal Al-Qur'an agar tercapai target hafal 30 Juz dan lancar. Sementara metode tulisan ini kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan tulisan dari hasil penelitian di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Seperti yang dikemukakan Bodgan dan Taylor "*The phenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference*" . Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Selaras dengan Moelong yang mengutip pendapat Bodgan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karena penulis memandang, pendekatan ini dianggap mampu menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologi, menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, yakni menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.



Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer

dan sumber data sekunder. Sumber dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren,

para pengurus dan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid yang berjumlah 1 pemimpin pesantren 4 pengurus dan 30 santri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode yang ada diharapkan masing-masing saling mendukung dalam pengumpulan data yang didapat. Oleh karenanya pengumpulan data-data dengan menggunakan metode antara lain.

1. Observasi digunakan untuk melihat proses dan hasil menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.
2. Berkenaan dengan wawancara penulis melakukan wawancara kepada pimpinan pesantren, pengurus dan santri yang ada di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.
3. Dokumentasi yang dimaksud adalah menelaah dan mengkaji rancangan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan realitas yang dilaksanakan, khususnya yang terkait dengan metode-metode menghafal di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan tahapan diantaranya:

1. Melakukan catatan dan komentar terhadap data mentah.
 2. Membuat memo atau rangkuman data.
- Pada tahap ini secara reflektif, peneliti

membangun temuan "teori" dari data penelitian.

3. Mengkaji literature pada saat analisis data, seiring dengan itu dilakukan analisis kritis yang bertolak dari teori-teori tersebut terhadap data empiris yang ditemukan.
4. Memanfaatkan berbagai analogi konsep dalam analisis dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan pada saat data dikumpulkan sampai setelah pengumpulan data, dilakukan interaktif, dan berlangsung secara terus-menerus.

Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan terkait metode-metode menghafal Al-Qur'an yang dibutuhkan dan dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, disini penulis memaparkan bagian-bagian daripada metode itu sendiri yaitu pengertian dari tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza- yahfadzu- hifdzan*, yaitu lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca

atau mendengar”. Pekerjaan apapun itu jika sering diulang, pasti menjadi hafal.” Kedua kata Al-Qur’an, menurut bahasa Al-Qur’an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur’an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur’an itu sendiri.

Menurut Caesar E. Farah, *Qur’an in a literal sense means “recitation, “reading”* . artinya Al-Qur’an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana’ Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadz Al-Qur’an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Sedangkan program menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarinya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan

untuk menerapkan dan mengamalkannya dalam aspek kehidupan.

Teori pembelajaran dalam menghafal Al-Qur’an adalah teori behavioristik. Aliran behaviorime berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Ciri aliran ini adalah mengutamakan unsur-unsur kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan. Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan, pendidik lebih menitikberatkan pada stimulus, serta juga cocok diterapkan untuk melatih santri yang masih membutuhkan peranan orang-orang dewasa. Jadi, pada pelaksanaan hafalan Al-Qur’an tersebut menggunakan teori behavioristik yang menitikberatkan adanya stimulus dan respon.

Metode-metode Menghafal Al-Qur’an

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”

Dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif tetap akan ditemukan kekurangan dan kelebihan yang akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Metode *Wahdah*, yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *Kitabah*, Kitabah artiya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur

yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini biasanya mendengarkan dari guru atau mendengar melalui kaset/murottal Al-Qur'an.

- 4) Metode *Gabungan*. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja metode kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- 5) Metode *Jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri menirukannya secara bersama-sama.
- 6) Metode *Lotre*, yakni sebuah metode acak yang menggunakan lotre (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menyelesaikan hafalan, yakni dengan rincian bertahap dari mulai 2 Juz yang nantinya diambil salah satunya sampai pada 5 Juz yang kemudian diambil acak untuk menghafalnya. Sebagai contoh kalau memang mempunyai hafalan 5 juz, diambil juz 1 dan juz 2

yang di-*lotre*-kan dilanjut tiga juz, empat juz sampai lima juz dan seterusnya.

Analisis Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya dengan menggunakan Metode *Lotre* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban

Dari hasil studi dokumentasi, wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwasanya berdirinya Pesantren Tahfidz al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat sekitar pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan pendidikan khusus pada program menghafal Al-Qur'an. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid didirikan dan dirintis oleh K. Nasichun beserta istri yang berawal dari bangunan musholla yang berdiri tahun 1987, sebelum berdirinya pesantren tersebut, telah berdiri musholla At-Tauhid yang namanya sama dengan pesantren tersebut dan sudah banyak warga yang belajar mengaji Al-Qur'an di musholla itu. Tepatnya di tahun 2004 salah satu warga sekitar mempunyai niat kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan di tahun itu pula mulai berdatangan para santri yang mempunyai niat yang sama untuk menghafal Al-Qur'an.

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid ini berada di Jalan Pawirosadir Leran Senori Tuban. Sebuah desa kecil

yang berada di sebelah utara kecamatan Senori, yang mana tidak sedikit Pondok Pesantren berdiri di wilayah tersebut. Dikarenakan masih minim sekali Pesantren Tahfidz Al-Qur'an di daerah tersebut maka Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid ini memetakan kebutuhan masyarakat sekitar yang mempunyai niat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Semenjak awal memang di pesantren ini fokus dalam mengaji Al-Qur'an, maka K. Nashichun lebih mengutamakan mengaji dan menghafal Al-Qur'an dalam setiap kegiatan karena santri yang menghafal Al-Qur'an harus benar-benar fokus dengan hafalannya. Nama At-Tauhid sendiri dinisbatkan pada Pondok Pesantren At-Tauhid Sidosermo Dalam Surabaya, karena merupakan tempat menimba ilmu dari pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban.

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis." Dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif tetap akan ditemukan kekurangan dan kelebihan yang akan diatasi. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid berupaya memberikan sumbangsih kepada masyarakat khususnya para penghafal Al-Qur'an dalam metode menghafal Al-Qur'an pencapaian hafalan Al-Qur'an dan permasalahannya.. Salah satunya adalah dengan menerapkan

beberapa metode yang ada, dari kajian hasil teori dan pengamatan di lapangan dapat dirumuskan metode *lotre* melalui proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan tahapan-tahapan metode-metode yang lainnya, yaitu:

1. Metode *wahdah*, metode ini digunakan ketika santri membuat hafalan baru mereka dengan cara membaca kalimah per kalimah, ayat per ayat, surat per surat bahkan juz per juz sehingga terangkailah hafalan mereka.
2. Metode *sima'i*, metode ini banyak diterapkan oleh para santri di tingkat MI/SD karena melihat faktor usia dan keadaan mereka yang sebagian besar metode menghafal mereka dengan mendengarkan hafalan dari salah satu gurunya.
3. Metode *kitabah*, metode ini digunakan oleh santri yang lebih suka corat coret di kertas untuk mengingat-ingat hafalannya, agar mudah untuk diingat dan dihafalkan.
4. Metode *gabungan*, metode ini diterapkan santri ketika dalam suasana bosan dengan hafalan yang tidak *nyanthol-nyanthol* dalam ingatannya. Sehingga mereka mencari alternatif bagaimana agar hafalannya bisa diingat dalam pikiran dan mudah untuk dihafalkan.
5. Metode *Jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang

dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri menirukannya secara bersama-sama.

6. Metode *Lotre*, metode ini diperuntukkan untuk mereka yang sudah benar-benar menguasai hafalannya jika dia *Lotre* 2 juz maka, 2 juz tersebut benar-benar ia ingat dan mahir dalam menghafalkan di depan guru. Dan metode *lotre* ini ditempuh dari berbagai metode yang telah dilakukan, dan santri dalam menempuh metode *lotre* ini sudah terbiasa membaca dalam ingatan 5 juz sehari semalam bahkan lebih. Hal tersebut yang menjadi solusi santri ketika akan mencapai tahap *lotre* tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren ini adalah fokus dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah wajib setoran tambahan hafalan baru di pagi hari setelah subuh yang dibimbing oleh Hj. Fuaida Tuzka (putri K. Nashihun). Hafalan baru ini dari pihak pesantren tidak mentarget seberapa halaman atau juz, tapi melihat kemampuan masing-masing dari santri, dan rata-rata santri menambah hafalan baru satu halaman disetiap pagi hari. Selain setoran hafalan baru, ada setoran hafalan yang pernah dihafalkan santri di malam hari setelah sholat isya' yang dibimbing oleh H. Achmad Atieq

(menantu K. Nashihun) dan ini sifatnya wajib bagi seluruh santri atau bisa disebut dengan setoran *deresan*, dari setoran *deresan* ini santri mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkannya minimal 2 halaman, tetapi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti para santri rata-rata setoran *deresan* ini seperempat juz (2 halaman setengah) dan setengah Juz (sepuluh halaman). Dari dua kegiatan ini adalah sebagai tolak ukur seberapa kemampuan dan keseriusan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam 30 Juz. Dan disetiap setoran hafalan ada buku catatan hafalan yang dipegang oleh masing-masing santri, sehingga dari buku catatan tersebut bisa menjadi motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mentarget hafalan para santri disetiap harinya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan menghafal Al-Qur'an Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Irian Senori Tuban adalah sebagai berikut:

1. *Mudarosah* (Jam Belajar)

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam menghafal Al-Qur'an pesantren ini tidak hanya membiarkan para santri menghafal dengan metode mereka masing-masing tetapi ada jadwal kegiatan yang menjadi motivasi tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana halnya sekolah formal, di pesantren ini juga ada jam wajib belajar yakni mulai pukul 08.00 sampai pukul 11.00, waktu 4 Jam

tersebut dibagi di awal pukul 08.00 sampai 09.00 untuk tambahan hafalan baru dengan menggunakan metode *wahdah*, metode *kitabah*, bahkan metode gabungan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Selanjutnya pukul 09.00 sampai pukul 11.00 untuk saling menyimak dan saling membaca antar santri atau disebut dengan metode *sima'i*, alasan dari kegiatan ini agar santri benar-benar siap untuk disimak oleh siapa pun itu ketika hafalan yang pernah disetorkan itu pernah dan bisa dihafal secara lancar.

2. *Muroja'ah*

Kegiatan *muroja'ah* ini merupakan kegiatan penguat dalam menghafal Al-Qur'an, bentuk kegiatan ini adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan dan disetorkan kepada guru, baik itu menulang-ulang hafalan dua halaman, seperempat juz (dua setengah halaman), setengah juz (10 halaman) bahkan satu juz (20 halaman). Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh masing-masing santri tanpa ada pengawasan dari guru karena sebagai latihan dalam bertanggung jawab pada diri sendiri dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, bukan seorang yang menghafal itu tiba-tiba langsung maju dan setor hafalan kepada guru secara langsung, namun ada tahap-tahap dalam menghafalkan agar benar-benar siap untuk disetorkan kepada guru dan lancar.

Muroja'ah ini ada dua kali dalam kegiatan setiap hari yaitu muroja'ah pada pukul 12.15 sampai pukul 14.00 karena waktu tersebut adalah termasuk waktu yang sesuai untuk mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan, bukan menambah hafalan baru. Dan muroja'ah pada pukul 20.00 sampai pukul 21.00, waktu tersebut merupakan waktu istirahat setelah setoran hafalan kepada guru, dan dilanjut dengan muroja'ah oleh masing-masing santri pada hafalan yang telah dihafalkan. Jadi muroja'ah adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan agar tetap bisa dibaca dalam hafalan baik itu satu hari membaca dalam ingatan 5 juz dan seterusnya yang menjadi modal dan bekal ketika dalam tahap hafalan dengan menggunakan metode *lotre*.

3. Setoran

Setoran merupakan kegiatan inti dari semua kegiatan yang ada, karena pada kegiatan ini adalah sebagai target pencapaian dan keseriusan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Disini santri benar-benar tertantang dengan hafalan yang ditambah dengan menyetorkan hafalan kepada guru, disinilah ketika konsentrasi kurang, hafalan belum siap maka hafalan yang disetorkan benar-benar tidak bisa diucapkan. Sebagian besar santri setoran dengan satu halaman dan ada yang setengah halaman bagi santri pada usia jenjang MI/SD. Oleh karenanya, ditahap ini

santri harus benar-benar menguasai hafalan dan konsentrasi.

Terdapat buku catatan setoran tersendiri ketika santri melakukan setoran hafalan Al-Qur'annya, sebagai penanda seberapa hafalan masing-masing santri dan sebagai absen santri yang bisa dideteksi lewat buku catatan setoran tersebut. Buku catatan setoran tersebut memuat, hari tanggal, hafalan baru, hafalan deresan dan tanda tangan oleh guru. Dan juga sebagai motivasi santri dalam mentarget hafalannya disetiap hari.

4. Lotre

Lotre adalah semacam sistem acak atau sebuah *lotre* arisan yang mana dari kedua belah pihak sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. *Lotre* ini dibuat sendiri oleh santri dengan cara menulis juz per juz di kertas dan dibentuk seperti *lotre* arisan. Metode *lotre* ini digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika santri sudah benar-benar hafal juz per juz dari hafalan yang telah dihafalkan.

Misalkan santri tersebut hafal dua juz, yakni juz satu dan juz dua, maka yang dipersiapkan santri adalah kertas yang bertuliskan juz satu dan juz dua, kemudian di *lotrekan* oleh si guru. Jadi, juz yang keluar bukan kehendak dari santri bukan pula kehendak dari guru, namun sesuai *lotrean* yang muncul. Sehingga ketika santri sudah mempersiapkan hafalan dua

juz harus-harus benar-benar hafal ketika *lotrean* tersebut muncul. Tidak hanya berhenti di dua juz itu saja namun, berlanjut pada *lotrean* tiga juz, empat juz bahkan sampai pada 5 juz.

Jadi, selama satu hari mempersiapkan lima juz ketika santri sudah pada tahap hafal seluruh 30 juz tersebut yang telah disetorkan kepada guru. Dapat dicontohkan hari sabtu, juz 1 sampai juz 5, hari minggu juz 6 sampai juz 10, hari senin juz 11 sampai juz 15, hari selasa juz 16 sampai 20, hari rabu juz 21 sampai juz 25 dan di hari kamis juz 26 sampai juz 30. Dan metode *lotre* ini bagi santri yang telah dan benar-benar menguasai dari tiap-tiap juz di dalam Al-Qur'an dan metode *lotre* ini dilakukan pada malam hari ketika pada kegiatan setoran. Jadi metode *lotre* ini disiapkan oleh pesantren tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid dan dilaksanakan oleh para santri sebagai bekal mereka ketika sudah tidak berada dilingkungan pesantren dan sudah dalam rutininas kesibukan dalam setiap harinya, agar hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafal bisa bisa tetap terbaca dalam ingatan secara lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri yang sudah khatam dan lancar hafalannya dengan menggunakan metode *lotre* tersebut, menyebutkan bahwasanya menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* menjadi tantangan tersendiri yakni harus

benar-benar menyiapkan hafalan setiap juznya dengan lancar yang ditempuh dengan berbagai metode sebelumnya yakni dari mulai pertama kali menghafal dengan metode yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, metode wahdah, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan ataupun metode *jama'* selanjutnya baru pada tahap metode *lotre*. Jadi menghafal Al-Qur'an 30 Juz secara lancar itu tidak semudah menghafal pelajaran yang lain, namun benar-benar harus konsentrasi dan memerlukan bacaan yang berulang-ulang agar hafalan tersebut tetap bisa diingat kapan pun itu.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwasanya santri tersebut memulai hafalan Al-Qur'an juga ketika dia masih aktif sekolah, dan hal yang menakjubkan bukan hanya dia mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan lancar namun juga dia mendapatkan peringkat 3 besar di sekolahnya. Jadi Al-Qur'an bukan suatu penghambat pada kegiatan lain justru dengan konsentrasi dan fokus menghafal Al-Qur'an menjadi mudah segala kegiatan yang dilakukan dan itu bisa dinamakan barokah dari pada Al-Qur'an. Dan dengan kesibukan yang lain selain menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu mengajar disekolah dan lain sebagainya, ditemukan santri tersebut masih bisa menjaga, menghafal dan mengingat hafalan Al-Qur'annya.

Pencapaian hafalan Al-Qur'an juga mempunyai faktor-faktor tertentu bagi santri di Pesantren tersebut, antara lain adalah: 1) Adanya metode yang mendukung; salah satunya adalah metode *lotre* yang menjadi tantangan bagi para santri agar menghafalkan dengan sungguh-sungguh dan mengkhataamkan serta melancarkan hafalannya. Karena banyak ditemukan ketika seorang santri menghafal ternyata tidak sampai di akhir juz 30 dan berhenti ditengah jalan. 2) Dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan santri, lebih bisa memudahkan para santri menemukan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dan 3) Adanya guru penghafal Al-Qur'an; dengan adanya guru yang berkecimpung langsung dalam dunia menghafal dan guru yang pernah menghafal Al-Qur'an dengan khatam 30 Juz serta lancar menjadi nilai tersendiri dalam memahami santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan berbagai kemampuan dan karakter masing-masing santri. Karena terkadang ditemukan santri yang mempunyai niat menghafal akan tetapi tidak ada bahkan tidak mendapatkan guru penghafal Al-Qur'an.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh para santri ketika menghafal Al-Qur'an adalah: 1) Metode *lotre* menjadi suatu hal yang menakutkan bagi para santri yang tidak sepenuhnya mempunyai niat

menghafal Al-Qur'an 30 juz dan lancar, sehingga metode *lotre* ini menjadi suatu hal yang membosankan terhadap santri yang mempunyai karakter tersebut. 2) Kurangnya dukungan dari keluarga, yang beranggapan menghafal Al-Qur'an dikemudian hari tidak akan mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah; banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi ketika anak-anak mereka sekolahkan di jenjang pendidikan yang menghasilkan ijazah, memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya ijazah sangat penting bagi orang-orang yang menginginkan kehidupan yang lebih layak. Begitupun juga bagi para orang tua santri yang terkadang mempunyai kecemasan ketika anak-anak mereka hanya menghafal Al-Qur'an saja. Hal ini yang menjadikan para santri terkadang bimbang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi pemicu kendala dan hambatan target menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Dan 3) Tidak diperbolehkannya untuk mengikuti musabaqoh tilawatil Qur'an karena berpedoman pada dawuh KH. Arwani Amin Kudus; melihat para guru di pesantren tersebut yaitu putra-putri K. Nashihun selaku pengasuh pesantren tersebut, menyebutkan bahwasanya siapapun itu baik yang mengaji binnadzar atau pun menghafal Al-Qur'an sangat tidak diperbolehkan untuk mengikuti lomba-

lomba yang berbau Al-Qur'an salah satunya adalah Musabaqoh Tilawatil Qur'an yang menjadi agenda kecamatan Senori setiap tahunnya. Karena pernah ditemukan kasus tersebut yang mana ada salah satu santri di pesantren ini yang mengikuti perlombaan di sekolah atas utusan gurunya, namun dengan penjelasan yang bisa dipahami akhirnya pihak sekolah pun memahami latar belakang alasan tersebut.

SIMPULAN

Metode *lotre* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Metode *lotre* adalah sebuah metode acak yang menggunakan *lotre* (semacam *lotre* arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menyelesaikan hafalan, yakni dengan rincian bertahap dari mulai 2 Juz yang nantinya diambil salah satunya sampai

pada 5 Juz yang kemudian diambil acak untuk menghafalnya. Sebagai contoh kalau memang mempunyai hafalan 5 juz, diambil juz 1 dan juz 2 yang di-*lotre*-kan dilanjut tiga juz, empat juz sampai lima juz dan seterusnya.

2. Pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *lotre* ini adalah santri menjadi tertantang untuk menghafalkan Al-Qur'an secara serius agar ketika pada tahap metode ini santri benar-benar bisa menguasai dan hafal dengan lancar hafalan Al-Qur'an yang akan disetorkan bahkan tetap ingat meskipun sudah dalam kesibukan yang lainnya. Bentuk permasalahannya adalah santri merasa metode *lotre* tersebut suatu hal yang menakutkan karena ketika tahap *lotre* ini santri perlu melalui metode-metode sebelumnya yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode gabungan dan metode *jama'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Cherry, Hendra, *Introducing to Psychology*, California: California Media International, 2012.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ernayanti, Eli, *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng*, 2009.
- Farah, Caesar Es. *Islam Belief and Observances*, Amerika: Barron's education, 1987.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal l-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- J , Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rasdakarya, 2004.
- Kristi , E. Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi, 1998, Cet, Ke-1.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Malichah, Nurul, *Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Santri Usia 6-11 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Jawa Tengah*, DigitalLibrary UIN Sunan Kalijaga.
- Miles Dan Huberman Dalam Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Muhadjir, Noeng ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Murad, Khurram, *Membangun Generasi Qur'ani*, Jakarta: Media Da'wah, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* , Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.
- Purwanto, Setiyo, *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam shuhuf*, 19 (1), 2007.
- Qomar, Mujamil *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Rabb Nawabuddin, Abdul, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Tri Daya Inti.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Yayan, Masagus H.A. Fauzan, *Quantum Tahfid*, Jawa Barat: Emir, 201 Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.

Zen, Muhaimin, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.